

# KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS AL-QUR'AN

Septian Arief Budiman

Dosen **Universitas Pamulang**

dosen01126@unpam.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengajarkan komunikasi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau kajian pustaka, artinya peneliti menggunakan buku dan referensi lainnya sebagai bahan untuk mendapatkan data penelitian serta digunakan pula pendekatan *case study* dari beberapa kejadian yang terjadi berdekatan dengan waktu penelitian ini. Berdasarkan kajian dan analisa teori dan fenomena yang terjadi, diperoleh hasil penelitian ini adalah terdapat langkah-langkah yang efektif sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan digabung dengan pemikiran para tokoh tentang komunikasi pembelajaran berbasis Al-Qur'an.

**Kata Kunci :** *Komunikasi, Pembelajaran, Basis Al-Quran*

## A. PENDAHULUAN

Pada awal tahun ini kita sebagai pegiat pendidikan dikejutkan dengan berita meninggalnya guru SMAN 1 Sampang Madura Jawa Timur akibat dipukul salah satu siswanya (Kompas). Begitu pula sebaliknya, ada pendidik yang dilaporkan ke polisi karena perbuatannya menghukum sembilan siswanya dan menjadi viral. Dua peristiwa nyata yang dipublikasi melalui media sosial kompas.com ini sangat bertolak belakang.

Jika dicermati lebih lanjut, ada beberapa hal yang salah dalam proses komunikasi pembelajaran disini. Pendidik pada hakikatnya adalah contoh bagi peserta didiknya, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses sosial, yaitu sesuatu yang berlangsung atau berjalan antar manusia. Sebagai proses sosial, maka dalam komunikasi terjadi interaksi individu dengan lingkungannya. Inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya proses perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari yang sebelumnya tidak mengacuhkan situasi masa depan menjadi ber antusias sekali akan harapan-harapan positif pada masa yang akan datang.

Komunikasi adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung satu sama lain serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh berbagai suku bangsa di dunia).

Untuk menanggapi kasus tersebut, siswa pelaku pemukulan guru hingga tewas tidak dapat sepenuhnya disalahkan. Banyak hal yang menyebabkan siswa tersebut berperilaku demikian juga harus dicermati oleh para pendidik dan dijadikan pertimbangan. Demikian pula yang dilakukan guru menghukum siswanya dengan cara yang kurang mendidik, juga tidak dapat disalahkan sepenuhnya salah oknum guru, banyak faktor yang menyebabkan “dia” melakukan hal tersebut dan salah satunya adalah terbatasnya faktor kesabaran.

Sebagai seorang muslim, Al-Qur’an merupakan pedoman hidup manusia banyak ayat-ayat Allah mengajarkan manusia dalam berbagai hal, termasuk terkait cara berkomunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Selain itu Rasulullah *Shalallahu `alaihi Wa salam* merupakan panutan dan teladan bagi umat Islam. Selama hidupnya selalu memberikan contoh yang baik dan sukses dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang sudah memeluk agama Islam maupun yang belum. Dalam dakwah-dakwahnya beliau selalu lakukan dengan hikmah dan lemah lembut. Kejahatan tidak pernah dibalas dengan kejahatan, bahkan beliau sabar dan membalas semua hinaan, kekerasan dengan keramahan dan kebaikan.

Zaman yang semakin maju dan modern seperti saat ini, apakah Al-Qur’an masih bisa dijadikan pedoman bagi umat manusia agar komunikasi dengan sesama dapat berjalan seperti dijamin Rasulullah SAW? Hal inilah yang menjadi fokus pembahasan selanjutnya dalam penelitian kualitatif ini

## **B. METODOLOGI**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, Mudjia Rahadjo (2010) menuliskan dalam kata pengantar buku *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* karya Nanang Martono menjelaskan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda.

Setidaknya ada delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, dan studi sejarah (*historical research*).

Dari delapan jenis penelitian kualitatif tersebut, maka penelitian ini masuk dalam kategori *document studies* dan *phenomenology* yang lebih mengarah pada kajian buku dan fenomena yang terjadi dimasyarakat khususnya dalam dunia pendidikan di sekolah.

## **C. PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **Konsepsi Komunikasi Pembelajaran**

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* yang diturunkan dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar dari kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi. Dalam hal ini, yang berbagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

Secara terminologi, komunikasi ialah erujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward (2013) mengenai komunikasi manusia yaitu:

*“Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and one another”.*

Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, di dalamnya mencakup proses/kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Kegiatan belajar terutama terjadi pada siswa dengan segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sedangkan kegiatan mengajar diperankan oleh guru atau dosen dalam perannya sebagai fasilitator dan desainer proses pembelajaran.

Oleh karena itu kualitas proses pembelajaran termasuk juga hasil-hasilnya sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dalam proses tersebut, meskipun dikarenakan kewenangannya peran guru/dosen akan lebih menonjol bila dilihat dari sudut manajemen pembelajaran. Dalam suatu institusi pendidikan, siswa/mahasiswa dipandang pihak yang belajar, guru/dosen sebagai pihak yang mengajar. Seluruh konstelasi tersebut serta komponen-komponennya dalam suatu setting tertentu, pada dasarnya menggambarkan suatu proses pembelajaran yang merupakan salah satu aktivitas penting dalam proses pendidikan pada institusi pendidikan. proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara pembelajar (siswa/mahasiswa) dan pengajar (guru/dosen) dalam suatu interaksi sosial yang khas (interaksi edukatif) guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pelajar adalah pihak yang harus memanfaatkan proses tersebut untuk mencapai tujuan belajarnya, guru/dosen merupakan pihak yang harus membantu terciptanya proses yang kondusif bagi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar siswa sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dengan mengacu pada kurikulum dan bahan ajar tertentu serta dukungan metoda dan media yang tepat (Sanjaya, 2008:107).

Dalam proses pembelajaran La Costa pada tahun 1985 (Sanjaya, 2008: 108) mengklasifikasikan mengajar berfikir menjadi tiga macam, yaitu:

### ***1. Teaching of Thinking***

Proses pembelajaran ini ialah pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti misalnya keterampilan berfikir kritis, berfikir kreatif dan lain sebagainya. Dengan demikian pembelajar ini lebih menekankan kepada aspek tujuan pembelajaran.

### ***2. Teaching for Thinking***

Proses pembelajaran ini lebih pada menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong pengembangan kognitif. Pembelajaran ini lebih menitikberatkan kepada proses menciptakan situasi lingkungan tertentu semisal suasana dan iklim yang menyenangkan sehingga memungkinkan siswa bisa berkembang secara optimal.

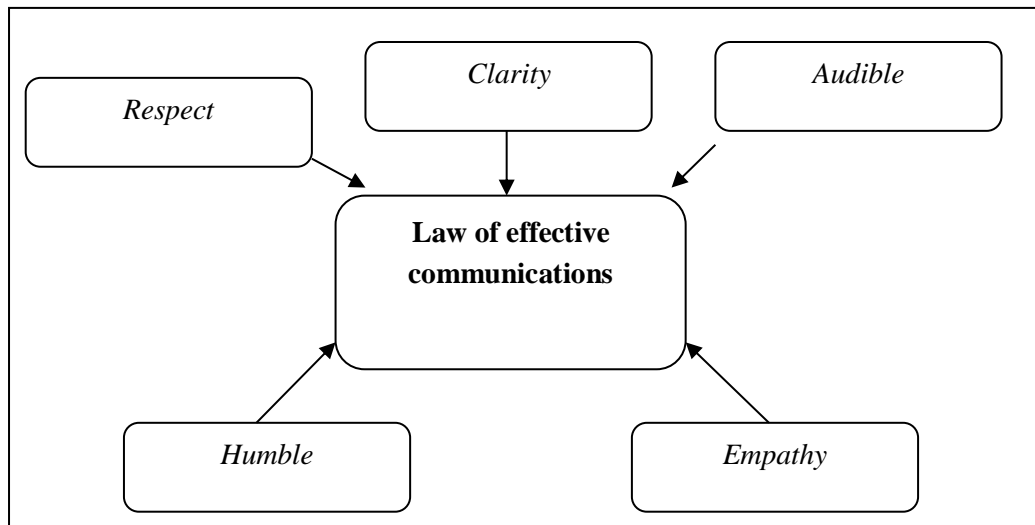
### ***3. Teaching about Thinking***

Proses pembelajaran ini lebih diarahkan pada usaha untuk membantu agar siswa lebih sadar terhadap proses berfikir. Pembelajaran ini lebih menekankan kepada metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## **Komunikasi Pembelajaran yang Efektif**

Komunikasi efektif (*effective communications*) adalah komunikasi yang tepat sasaran, sampai pada tujuan dan berhasil guna dalam rangka menyampaikan informasi (*to inform*), menghibur (*to entertain*) dan membujuk (*to persuade*). Maksud dari pernyataan ini adalah mengkomunikasikan sesuatu harus memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi, bagaimana cara mengkomunikasikannya, sehingga tujuan yang akan disampaikan tercapai, mungkin sifatnya sebagai informasi saja, atau menghibur, bahkan membujuk seseorang.

Lima hukum efektif yang ditawarkan para ahli komunikasi (Muliando, dkk.: 2006) yaitu rumus REACH (*Respect, Empathy, Audible, ClarityHumble*) digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 1. *Law of effective communications* (Mulianto, dkk., 2006)

**a. Respect (Menghargai).**

Seorang komunikan (pendidik) harus mempunyai sikap menghargai dan menghormati kemampuan penerima informasi mulai dari segi keadaan fisik, mental dan keadaan lingkungan, hal ini akan membuat kelancaran komunikasi dalam pembelajaran sebab akan terkait pada pemilihan kata dan kalimat yang tidak akan menyinggung keadaan perasaan si penerima pesan (Peserta didik).

**b. Empathy (Mengerti perasaan orang lain)**

Miskin perasaan empati bisa membuat interaksi kita dengan orang lain berantakan. Ini karena setiap manusia memiliki sifat yang unik. Empati adalah kemampuan untuk berbagi dan mamahami emosi orang lain. Dalam ilmu psikologi (kompas.com) dikenal tiga jenis empati, yaitu :

- 1) *Empati afektif*, yakni kemampuan untuk berbagi emosi dengan orang lain. Orang yang memiliki empati jenis ini biasanya adalah mereka yang menunjukkan reaksi mendalam saat menonton film horor. Mereka akan merasa takut atau merasakan derita orang lain saat melihat orang lain mengalaminya.
- 2) *Empati kognitif*. Ini merupakan kemampuan untuk memahami emosi orang lain. Contohnya adalah psikolog yang memahami emosi kliennya secara rasional, tapi tak harus berbagi emosi secara mendalam.
- 3) *Empati regulasi emosional*. Ini merujuk pada kemampuan untuk mengatur sebuah emosi. Misalnya, ahli bedah yang bisa mengendalikan emosinya saat mengoperasi pasien.

### **c. Audible (Dapat didengar)**

Audibel mengandung arti dapat didengar atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan (Peserta didik).

Penyampaian informasi agar mudah diterima dapat menggunakan media yang cocok, sehingga penerima pesan betul-betul mengerti apa yang disampaikan oleh pemberi informasi atau komunikator (Pendidik).

### **d. Clarity (Jelas).**

Pengertian di sini ialah dalam hal bahasa yang digunakan baik secara verbal maupun non verbal sehingga pesan yang disampaikan tidak mengandung multi interpretasi dan multi penafsiran, pesan yang disampaikan sebaiknya mengarah pada satu tujuan pemikiran sang komunikator (pendidik).

### **e. Humble (Rendah hati).**

Sikap rendah hati juga diperlukan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan agar dapat memilih bahasa yang santun dan tidak mudah mengecilkan orang lain. Sikap rendah hati akan memudahkan setiap pesan yang disampaikan diterima dan difahami oleh penerima pesan.

Komunikasi dalam pembelajaran dapat juga digolongkan menjadi dua bagian dalam rangka membedakan cara antara antar individual dan antar kelompok, berkomunikasi antar personal akan berbeda dengan berkomunikasi antar kelompok.

## ***Komunikasi Interpersonal dalam pembelajaran***

Komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih dengan interaksi secara tatap muka ataupun bermedia, dan biasanya *feedbacknya* langsung diketahui. Komunikasi interpersonal biasanya bersifat **diadik** atau proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang dengan satu atau dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung mencakup semua jenis hubungan antar manusia, mulai dari hubungan yang paling singkat dan biasa, yang seringkali diwarnai oleh kesan pertama, hingga hubungan yang paling mendalam.

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran dapat dilakukan apabila ada peserta didik yang kurang dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh pendidik, biasanya komunikasi dengan pendekatan ini dilakukan terhadap anak yang mempunyai tipe menyendiri dan tidak mudah berkelompok dengan teman-teman di kelasnya

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi interpersonal dalam pembelajaran ialah:

### ***Tatap muka***

Menatap muka seorang komunikan (Peserta didik) adalah hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi, hal ini akan berimbas pada psikologi komunikan (peserta didik) terhadap keseriusan

pesan yang sedang komunikator sampaikan dan komunikan akan dengan mudah menerima pesan yang disampaikan.

### ***Mendengarkan***

Seorang pendidik juga harus berusaha mendengarkan dengan baik dan sabar ungkapan peserta didik baik dalam hal pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, dengan cara seperti ini mereka (peserta didik) akan otomatis mendengarkan ucapan pendidik sebab merasa dihargai dalam setiap komunikasi dengan pendidik.

### ***Keterbukaan***

Terbuka dan spontan mencerminkan pikiran positif dalam berkomunikasi. Keterbukaan hati dan telinga penuh kesadaran mendengarkan baik yang terdengar maupun yang dirasakan, keterbukaan diri terhadap orang lain, kebersamaan dan hubungan, keterbukaan terhadap kesepakatan dan tidak mudah memilih konflik.

Pikiran terbuka merupakan komponen penting dalam komunikasi yang efektif, seorang pendidik jangan terburu-buru dalam menilai, mengkritisi dan mengambil kesimpulan ucapan peserta didik

### ***Umpan balik***

Umpan balik adalah masukan atau pendapat orang lain tentang kita, berdasarkan pengamatan dan perasaan orang tersebut waktu berinteraksi dengan kita. Dalam komunikasi interpersonal harus ada keseimbangan antara komunikator dan komunikan sehingga tidak ada yang mendominasi dan berusahalah untuk menghindari *one man one show*.

### ***Komunikasi kelompok dalam pembelajaran***

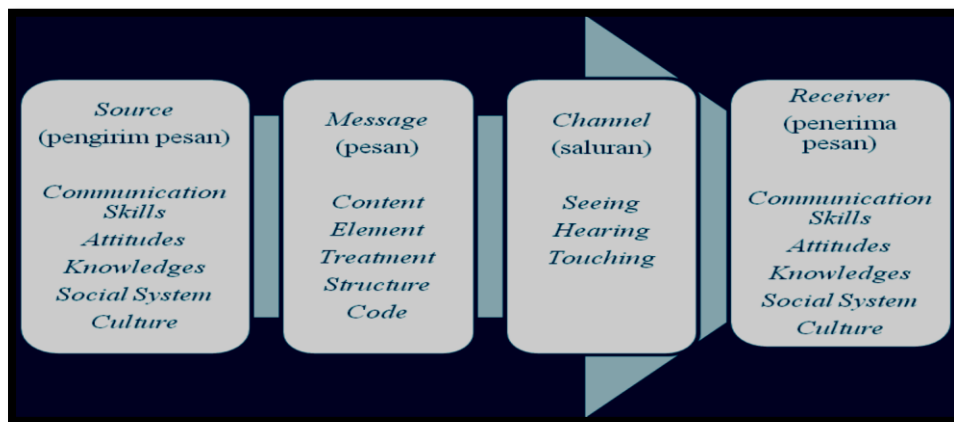
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadalah: 11)*

Dari ayat tersebut ada beberapa adab komunikasi kelompok dalam pembelajaran

- 1) Senantiasa meluaskan pemikiran dan hati (ikhlas) agar mudah menerima pesan dari pendidik (keterbukaan dan rendah hati).
- 2) Memberikan kesempatan peserta didik dalam berkomunikasi (umpan balik)
- 3) Selalu taat dan menghormati pendidik yang notabene merupakan orang yang telah diberikan derajat oleh Allah *Subhanahu Wa Ta`ala* (mendengarkan).

- 4) Disiplin dalam berkomunikasi dalam arti tidak memotong pembicaraan orang lain dan menghargai pendapat orang lain serta menghindari perdebatan yang berujung pada permusuhan.



**Gambar 2. Alur Komunikasi Efektif**

### **Komunikasi dalam Al-Quran**

Al-Quran mengajarkan etika dalam berkomunikasi, dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Ada beberapa istilah yang digunakan al-Quran dalam perbincangan tentang komunikasi (Yusuf: 167), antara lain *al-qawl*. Istilah *al-qawl* berasal dari *qaala*. Kata tersebut dalam berbagai shighat terulang 1818 kali. Komunikasi dalam kajian ini terfokus pada istilah *al-qawl*, yang disifati dengan beberapa kata sifat di mana konsep-konsep komunikasi yang dirumuskan berdasarkan istilah ini yang dapat dijadikan standar melakukan komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran (Yusuf: 168).

Pedoman komunikasi semacam ini sangat dibutuhkan agar membentuk karakter peserta didik. Jika sejak awal peserta didik telah diajarkan dengan kata atau bahasa (*qawl*) yang baik maka hal itu akan mempengaruhi sifat peserta didik. Sebaliknya jika sejak awal peserta didik diajarkan dengan kata-kata yang kasar dan tidak baik maka hal itu akan terpatrit di dalam dirinya. Oleh karena itu, perlu seorang guru melakukan komunikasi yang efektif terhadap anak. Seperti di dalam al Qur'an telah dijelaskan hal ini sebagai berikut:

#### ***Qawlun Ma'rufun***

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin, maka berilah mereka daripadanya sekadarnya dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” (Q.S. An-Nisa’ : 8).

*Al-Qawl* secara harfiah bermakna perkataan atau komunikasi sedangkan *ma'ruf* berarti baik, maka *qawlun ma'ruf* berarti perkataan atau komunikasi yang baik. Lantas apa itu perkataan yang baik? Dan bagaimana standart untuk menentukan baik (*ma'ruf*) atau tidak baik?

Ibnu Manzur mengemukakan, “*Al-ma’ruf dalam hadits adalah suatu istilah yang mencangkupi sesuatu yang telah dikenal, yaitu meliputi ketaatan dan kedekatan kepada Allah, berbuat ihsan kepada manusia, serta segala yang disunnahkan oleh syara’*”.

Maka perkataan *ma’ruf* adalah perkataan yang biasa dikenali oleh lawan bicara, yang biasa dikenali itu sesuai dengan akal dan *syara’*. Al-Quran memerintahkan agar melakukan komunikasi *ma’ruf*, yaitu model komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara.

Model komunikasi *ma’ruf* ini perlu diaktualkan dalam melakukan komunikasi, terutama dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran di kelas. Untuk itu, guru perlu memilih kosakata yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik serta memulai materi dari sesuatu yang sudah mereka kenali.

Dengan demikian, ada ketersambungan apa yang disampaikan guru dengan apa yang sedang peserta didik pikirkan. Pembelajaran akan bermakna bagi para peserta didik, apabila dimulai dari materi yang telah mereka kenal. Itulah sebabnya kenapa guru dalam menyampaikan materi pelajaran, terlebih dahulu dituntut agar melakukan apersepsi dan menghubungkannya dengan materi pelajaran lain serta kehidupan mereka. Dengan demikian, materi ajar akan terasa bermakna bagi peserta didik.

### ***Qawlan Layyinan***

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut” (Thaha: 44).

Syekh Nawawi (2013: 26-27) mengatakan: “*Perkataan yang lemah lembut itu memiliki dua kekuatan, diterima dengan hati terbuka atau menyebabkan takut kepada Allah dari meninggalkan kemungkaran menuju kebenaran*”.

Inilah yang menjadi kelebihan dari perkataan yang baik.

- 1) Pertama memang akan menjadikan seseorang terbuka hatinya untuk mengikuti hal-hal baik dinasehatinya. Atau ia akan merasa sungkan dan takut jika tidak melaksanakan perbuatan itu.
- 2) Kedua hal ini memang sangat efektif dalam menumbuhkan karakter yang baik di dalam diri peserta didik.

Perkataaan yang lunak lembut, tidka kasar, merupakan model komunikasi yang diajarkan al-Quran kepada manusia, walaupun terhadap musuh. Sepantasnya seorang pendidik menggunakan model ini dalam proses pembelajaran, sebab hal itu dapat menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru.

## *Qawlan Tsaqila*

إِنَّا سَنُنزِّلُ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*” (Al-Muzammil (73) ayat 5).

Dari Abdullah bin Amr berkata: “aku bertanya kepada Rasulullah SAW: “wahai Rasulullah apa yang engkau rasakan ketika wahyu datang kepadamu?”, lantas berkata Rasulullah SAW, *aku mendengar suara dentungan lonceng, kemudian aku diam ketika terjadi hal itu, ketika wahyu itu turun tidaklah aku menyangka kecuali bahwa diriku seolah-olah telah dicabut nyawaku.*”

Dalam proses pembelajaran, terkadang memang tidak dapat dielakkan, pendidik terpaksa menggunakan ungkapan-ungkapan yang berat bagi peserta didik, baik dalam memahaminya ataupun mengamalkan pesan-pesan yang termuat dalam ungkapan tersebut. Hal terkait dengan pokok bahasan, atau topik yang diperbincangkan. Jika ini terjadi dalam suatu pembelajaran, maka pendidik perlu menggunakan strategi atau teknik komunikasi yang relevan sehingga yang berat bisa menjadi ringan atau mudah bagi peserta didik.

## **D. PENUTUP**

Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah yang memahamkan kedua belah pihak. Kata-kata yang baik yang dibiasakan dapat membentuk kepribadian seseorang. Seyogyanya seorang guru maupun siswa harus membiasakan berkomunikasi menggunakan kata-kata yang baik dan dipahami, hal ini berdampak suasana belajar yang kondusif dapat tercipta. Begitu pula dengan kata-kata yang lembut, seseorang yang mampu membiasakan berkata lembut, niscaya saat ia marah ia dapat mengontrol kata-katanya, dan siapa pun yang berbicara dengan seseorang yang seperti ini akan tercipta “*meaningfull learning*” dalam setiap kesempatan.

Dalam proses pembelajaran terkadang tidak semua guru mampu menyampaikan sesuatu yang sulit dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, dengan menerapkan *Qawlan Tsaqila* dalam pembelajaran di kelas, niscaya *miss understanding* tidak akan terjadi, sehingga dapat meminimalisir salah faham dan dapat menciptakan pembelajaran yang “*meaningfull*” pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna akan selalu diingat siswa selama hayatnya.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aby Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqy. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, jilid 4.
- Al-Jawi, Muhammad bin Umar Nawawi, 2013, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Quran al-Majid*, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Mishry, Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandhur al-Ifriqy. 2000. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar ash-Shodir, jilid 9.

Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Surabaya: Rajawali Pers.

Mulianto, Sindu, Eko Ruddy Cahyadi, M.K. Widjajakusuma. Panduan Supervisi

Nanang Martono. 2010. *Pengantar Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Yusuf, Kadar M, 2013, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah Pustaka.

"Memahami Empati dan Mengapa Manusia Membutuhkannya?".  
<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/01/09/140000423/memahami.empati.dan.mengapa.manusia.mebutuhkannya>. dibrowsing pada tanggal 26 April 13.30 WIB.

<https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/17174861/guru-yang-tewas-dianiaya-muridnya-diduga-mengalami-patah-tulang-leher>, diakses pada tanggal 15 April 2018 pukul 04.55 wib

<https://regional.kompas.com/read/2018/04/20/05381501/viral-video-guru-di-banyumas-tampar-murid-sampai-korban-terhuyung>, dilihat pada tanggal 15 April 2018 pukul 05.00 wib

<http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/keguruan/belajar-mengajar-dan-pembelajaran>